

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman pada saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bidang teknologi, persaingan yang ketat, maupun pertumbuhan inovasi secara terus menerus. Tingginya intensitas persaingan memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba yang besar. Sumber terpenting dan kekayaan terpenting perusahaan telah berganti dari aset berwujud menjadi modal intelektual atau modal intelektual yang didalamnya terkandung satu elemen penting yaitu daya pikir atau pengetahuan. Menurut Soetedjo dan Mursida (2014), modal intelektual adalah materi intelektual pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai sumber daya perusahaan yang berbasis pengetahuan dan berupa aset tidak berwujud yang digunakan untuk menghasilkan aset bernilai tinggi dan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan (Ridwan, 2018). Modal intelektual telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty & Guthrie, 2000 dalam Octabriansyah, 2012). Oleh karena itu, Modal intelektual dapat dijadikan sebagai pengukuran peningkatan ekonomi sebuah perusahaan.

Menurut Putri (2014) ukuran kinerja perusahaan berubah karena terjadinya perkembangan ekonomi baru yang mana lebih dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan. Perubahan ekonomi ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* yang selanjutnya disebut IC. Area yang menjadi perhatian akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, Plowman, & Hancock 2007 dalam Putri, 2014). Menurut Daum (2001) dalam Putri (2014), perubahan basis dari ekonomi berbasis tenaga kerja menjadi pengetahuan (yang biasa disebut sebagai *new economy era*) menyebabkan perusahaan tidak mengutamakan investasinya dalam aktiva berwujud tetapi lebih mengutamakan dalam aktiva tidak berwujud karena aktiva tidak berwujud inilah yang menjadi pengendali nilai perusahaan saat ini (Bollen, Vergauwen, & Schnieders, 2005 dalam Putri, 2014). Hal ini

menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk dapat mengembangkan dan mengeksploitasi aktiva tidak berwujudnya sehingga dapat menjadi modal perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitifnya.

Peranan modal intelektual semakin strategis, bahkan akhir-akhir ini memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan IC sebagai sumber daya dan *longterm growth*-nya. *Knowledge based company* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan pengetahuan dalam mempertajam daya saingnya, yaitu dengan lebih berinvestasi di bidang IC. Sebagai akibatnya, nilai dari *knowledge based company* utamanya ditentukan oleh IC yang dimiliki dan dikelolanya.

Modal intelektual tidak hanya berupa *goodwill* ataupun paten seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari modal intelektual. Namun tingginya tingkat kesulitan dalam pengidentifikasian, pengukuran serta pengungkapannya menyebabkan mereka tidak dapat dimasukkan dalam neraca. Adanya keterbatasan laporan keuangan yang disebabkan kurangnya informasi yang diungkapkan perusahaan ini seringkali menyebabkan laporan keuangan dinilai kurang relevan dan memadai. Hal ini dapat dilihat dari adanya bukti fisik untuk laporan pendapatan dan pengeluaran yang ada jika tidak terjadi pemadaman listrik. jika terjadi pemadaman listrik maka bukti fisik yang terdata dikomputer tidak bisa dijalankan, sehingga laporan akan mengalami hambatan.

Persoalan penting yang dihadapi adalah bagaimana mengukur aset tak berwujud atau modal intelektual. Hal ini berlawanan dengan meningkatnya kesadaran pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Modal intelektual merupakan

suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba (Mavridis, 2005, dalam Artinah, 2011). Pulic (1998) dalam Andriana (2014) mengembangkan alat ukur tidak langsung atas aset tak berwujud dalam bentuk modal intelektual dengan menggunakan metode *Value Added Modal intelektual* (VAIC™). Metode ini didesain untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai (*value creation*) dari aset berwujud dan aset takberwujud yang dimiliki perusahaan. Penggunaan kombinasi aset berwujud dan aset takberwujud secara efisien diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian kali ini berusaha meneliti hubungan modal intelektual (diukur dengan VAIC) terhadap kinerja perusahaan sektor Multimart (MM). Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrument untuk mengukur kinerja *modal intelektual* perusahaan. Metode ini untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *modal intelektual* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu (1) *Human capital*, (2) *Capital employed*, (3) *Structural capital*. Hal ini dilakukan karena karyawan hanya mengikuti perencanaan yang diperintahkan oleh atasan sehingga strategi yang dijalankan hanya dari perintah atasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh modal intelektual (*human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*) terhadap kinerja perusahaan Mulimart (MM) Simbawaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal intelektual (*human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*) terhadap kinerja perusahaan Mulimart (MM) Simbawaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai modal intelektual dan kinerja perusahaan multimarket serta memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagai ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.
2. Variabel terikat adalah kinerja perusahaan
3. Tempat penelitian di Multimart Simbawaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Waktu penelitiannya dilaksanakan pada karyawan Multimart Simbawaringin tahun 2020.